

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ritual injak telur merupakan salah satu ritual yang dilakukan dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Pelaksanaan ritual injak telur berbeda-beda tergantung dari asal daerahnya masing-masing, seperti adat Solo, adat Surakarta dan adat Yogyakarta. Masing-masing daerah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Dalam prosesi pernikahan adat Solo dan adat Surakarta, pelaksanaan ritual injak telur sesuai dengan namanya dimana telur ayam kampung yang telah disediakan diinjak oleh pengantin pria (Bratawijaya, 2006:121-122).

Berbeda dengan adat Solo dan adat Surakarta, pelaksanaan ritual injak telur dalam prosesi pernikahan adat Yogyakarta memiliki keunikan, yaitu telur ayam kampung yang telah disediakan tidak diinjak oleh pengantin pria, melainkan telur ayam kampung tersebut ditempelkan didahi pengantin wanita dan didahi pengantin pria (Bratawijaya, 2006:121-122). Injak telur adalah sebuah upacara adat yang dilakukan dalam pernikahan adat Jawa sesudah dilaksanakannya akad nikah. (Sumarsono, 2007:36-38).

Sebelum melakukan ritual injak telur dalam upacara pernikahan adat Jawa, terdapat banyak serangkaian tata cara adat yang dapat kita temui, seperti yang dikemukakan oleh Bratawijaya, (2006:118-130), antara lain

1. Pasang tarub  
adalah upacara pemasangan tarub yang dilakukan pada saat bersamaan dengan upacara siraman. Upacara ini dilakukan oleh pihak keluarga wanita, biasanya pemasangan tarub ini dilakukan sehari sebelum upacara pernikahan dilaksanakan. Tarub adalah hiasan janur kuning yang dipasang pada tepi tratag, tratag sendiri

terbuat dari bleketepe, yaitu anyaman daun kelapa yang berwarna hijau. Nyantri adalah upacara menitipkan calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita sebelum pernikahan. Calon pengantin pria akan tinggal selama satu atau dua hari di rumah keluarga atau tetangga orangtua calon pengantin wanita, sehingga dalam upacara nyantri tersebut, calon pengantin pria tidak jauh dari rumah keluarga calon pengantin wanita dan dapat diketahui keberadaannya.

2. Siraman

Siraman berasal dari kata dasar siram yang berarti mandi. Siraman adalah upacara memandikan calon pengantin dengan air kembang (bunga mawar, melati, kantil, dan kenanga).

3. Midodareni

Upacara midodareni dilangsungkan pada malam hari sebelum upacara ijab dan pada umumnya dilakukan di rumah orangtua calon pengantin wanita. Isi dari upacara ini pada dasarnya merupakan upacara tirakatan bagi calon pengantin. Diadakannya tirakatan adalah sebagai upaya diri untuk laku prihatin dan berlatih mengendalikan diri, sekaligus sebagai permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar pernikahan yang akan dilaksanakan mendapatkan berkah dan rahmat-Nya.

4. Ijab atau akad nikah

Merupakan inti dari rangkaian upacara pernikahan, dimana dengan ijab ini, pasangan pengantin yang tadinya belum terikat pernikahan kini resmi menjadi suami istri. Ijab dilaksanakan sesuai dengan agama masing-masing.

5. Upacara panggih dilaksanakan setelah acara akad nikah atau ijab qabul, kata panggih berasal dari Jawa yang artinya bertemu. Sehingga upacara panggih berarti pertemuan kedua pengantin, dan dalam pelaksanaan upacara panggih meliputi empat belas tahap, yaitu :

- a. Upacara balangan sirih dimana daun sirih digulung dengan benang yang didalamnya diisi dengan kapur lunak (Jawa Injer) dan Jambe yang diikat menjadi dengan benang putih. Yang melambangkan arti saling melempar kasih sayang dan cinta murni.
- b. Upacara Injak Telur merupakan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan harapan keluarga, para sesepuh dan pinisepuh agar pasangan pengantin kelak berhasil memenuhi tugas secara biologis untuk melangsungkan keturunan.
- c. Sindur Binayang yaitu kedua pengantin berdiri berjajar dengan posisi pengantin pria di kanan dan pengantin wanita di sebelah kiri.
- d. Upacara Nimbang, yaitu pada saat ayah pengantin putri sampai di depan pelaminan, maka sang ayah duduk dengan posisi ditengah-tengah pelaminan. Setelah itu sang ayah memangku pasangan pengantin dengan posisi pengantin putra di sebelah kanan dan pengantin putri di sebelah kiri. Upacara nimbang

memiliki arti yaitu bahwa sang menantu sudah menjadi anaknya sendiri sama dengan pengantin wanita yang memang anaknya sendiri

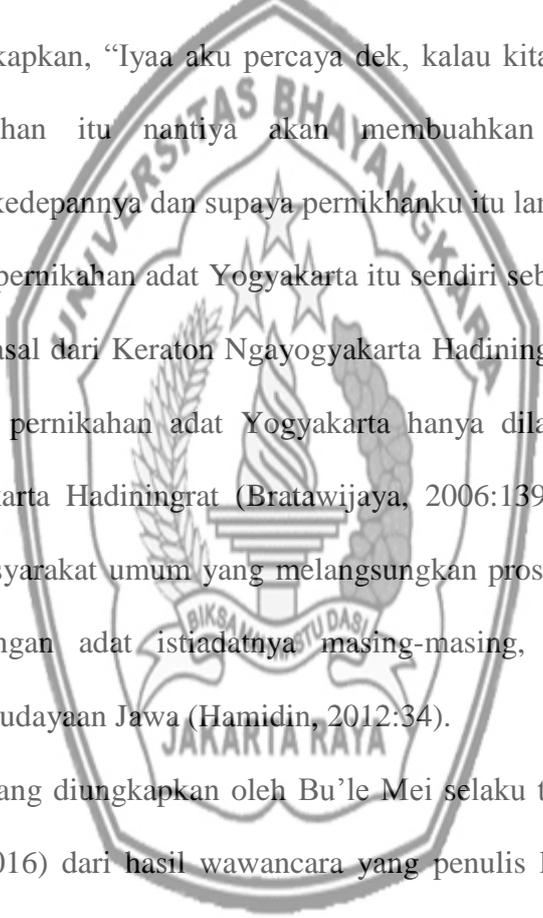
- e. Upacara Nandur, upacara yang dilakukan sang ayah berdiri berhadapan dengan pasangan penganti didepan kursi pelaminan, sambil memegang bahu kedua pengantin dengan makna menanamkan pengantin disertai doa untuk memohon kepada Tuhan agar pasangan pengantin yang ditanam dapat tumbuh subur dalam membina rumah tangga baru yang dilandasi pupuk kasih sayang.
- f. Upacara Kembul Dahar, pengantin putra dan putri saling suap-suapan. Dengan makna hasil yang diperoleh bersama-sama perlu dinikmati bersama-sama pula.
- g. Upacara Rujak Degan, degan adalah kelapa yang masih muda dan rasanya segar, rujak degan mempunyai makud bahwa ayah dan ibu pengantin putri sudah merasa lega atau puas karena sudah terlaksana memangku hajad menikahhi putrinya.
- h. Upacara Mertui, adalah titik pitik atau jemput besan. Dalam upacara ini orangtua pengantin putri menjemput besan yaitu orangtua pengantin putra yang selanjutnya diteruskan dengan sungkeman.
- i. Upacara Sungkeman, Sungkeman adalah prosesi dimana kedua mempelai bersujud kepada kedua orangtua untuk meminta doa restu dari orangtua mereka masing-masing.

Menurut Suker selaku sesepuh di Desa Pomah, Tulung Klaten dari hasil, wawancara yang penulis lakukan (23/Juni/2016) beliau mengungkapkan

“Ritual mecah ndog meskipun berbeda corone dalam pelaksanaan, mecah ndog kuwi nduwe arti ato lambang seng hampir sama, neng ngendi seorang isrti ngehormati suamine karo suamine ki bertanggung jawab atas keluarga ne, tapi ndok balik neh neng wong liyo, bagaimana wong liyo kuwi memaknai mecah ndog (Ritual injak telur meskipun berbeda caranya dalam pelaksanaannya, ritual injak telur memiliki arti atau lambang yang hampir sama, dimana seorang istri menghormati suaminya dan suami bertanggung jawab atas keluarganya, tetapi balik lagi keorang lain yang menggunakan ritual injak telur tersebut, bagaimana mereka memaknai ritual injak telur tersebut)”.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Neng dari hasil wawancara yang penulis lakukan (23/Juni/2016) di Desa Pomah, Tulung Klaten,

“(Iyoo ndok, mecah ndogg kuwi ki eneng maknane, menurutku mecah ndog kuwi ben supoyo ngko ne sang istri ki ngehormatke suamine (Iyaa dek mecah telur itu ada maknanya, menurutku mecah telur itu ada

maknanya, menurutku memecah telur itu supaya nanti sang istri itu menghormati suaminya)”.  


Hal tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rina bahwa dilakukannya ritual injak telur dalam prosesi pernikahannya karena dia percaya bahwa dalam serangkaian ritual yang dijalankannya akan membuahkan hasil yang baik dan agar pernikahannya langgeng sampai dihari tua, Seperti yang diungkapkan Rina dari hasil wawancara yang penulis lakukan (23/Juni/2016) beliau mengungkapkan, “Iyaa aku percaya dek, kalau kita gunain ritual injak telur pas nikahan itu nantiya akan membuahkan hasil yang baik dipernikahanku kedepannya dan supaya pernikhanku itu langgeng”.

Upacara pernikahan adat Yogyakarta itu sendiri sebenarnya berkiblat pada pakem yang berasal dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Hamidin, 2012:9). Dahulu upacara pernikahan adat Yogyakarta hanya dilakukan oleh pengantin Keraton Yogyakarta Hadiningrat (Bratawijaya, 2006:139), akan tetapi saat ini banyak juga masyarakat umum yang melangsungkan prosesi upacara pernikahan adat sesuai dengan adat istiadatnya masing-masing, dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan Jawa (Hamidin, 2012:34).

Seperti yang diungkapkan oleh Bu'le Mei selaku tata rias pengantin adat Jawa (26/Juni/2016) dari hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa banyak pula masyarakat Desa Pomah, Tulung Klaten, Jawa Tengah yang menggunakan ritual injak telur adat Yogyakarta. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Eko (27/Juni/2016) dalam wawancara yang penulis lakukan, bahwa ia menggunakan ritual injak telur dalam pernikahannya karena ia ingin melestarikan adat setempat.

Pengantin yang menggunakan ritual injak telur dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan merupakan suatu ritual yang tidak boleh dilewatkan, karena prosesi ritual injak telur tersebut mengandung berbagai makna penting, dan apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan musibah dalam pernikahannya. Upacara adat merupakan sesuatu yang sakral dan mendapatkan penghormatan tertinggi dari masyarakat setempat. Keserasian antarprosesi pernikahan dapat dilihat dari balutan busana, tata rias pengantin, serta upacara adat yang dilangsungkan (Hamidin, 2012:9).

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian fenomenologi. karena fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena seseorang dari pengalaman pribadinya. Fenomenologi tidak saja mengklarifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya (Kuswarno, 2009:10).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema Pemaknaan Ritual Injak Telur di Desa Pomah, Tulung Klaten Pada Upacara Pernikahan Adat Yogyakarta (Studi Fenomenologi Tentang Bagaimana Masyarakat di Desa Pomah, Tulung Klaten Memaknai Ritual Injak Telur Pada Upacara Pernikahan Adat Yogyakarta).

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini hanya berfokus kepada satu masalah yaitu mengetahui bagaimana setiap Individu baik laki-laki atau perempuan

memaknai ritual injak telur adat Yogyakarta dalam upacara pernikahan di Desa Pomah, Tulung Klaten.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

- 1) Bagaimana proses pelaksanaan ritual injak telur dalam upacara pernikahan adat Yogyakarta di Desa Pomah, Tulung Klaten ?
- 2) Mengapa banyak masyarakat Desa Pomah, Tulung Klaten masih menggunakan ritual injak telur dalam upacara pernikahan adat?
- 3) Bagaimana masyarakat di Desa Pomah, Tulung Klaten memaknai ritual injak telur adat Yogyakarta dalam upacara pernikahan adat ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui proses pelaksanaan ritual injak telur dalam upacara pernikahan adat Yogyakarta di Desa Pomah, Tulung Klaten.
- 2) Mengetahui alasan masyarakat Desa Pomah, Tulung Klaten masih menggunakan ritual injak telur dalam upacara pernikahan adat.
- 3) Mengetahui bagaimana masyarakat di Desa Pomah, Tulung Klaten memaknai ritual injak telur adat Yogyakarta dalam upacara pernikahan adat.

### **1.5 Kegunaan Teoritis Dan Praktis**

#### **1.5.1 Kegunaan secara teoritis :**

- 1) Sebagai bahan masukan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Jawa Tengah bahwa ritual injak telur ini memiliki arti, nilai, makna, dan tujuan didalamnya.

- 2) Dapat membantu masyarakat luas yang ingin menggunakan prosesi pernikahan adat Yogyakarta tentang bagaimana proses pelaksanaan ritual injak telur dalam upacara pernikahan adat Yogyakarta, mulai dari persiapan apa saja yang diperlukan sampai proses itu berlangsung.

### **1.5.2 Kegunaan secara praktis**

- 1) Memberikan informasi kepada masyarakat agar menjaga dan melestarikan adat istiadat yang sudah menjadi adat turun menurun.
- 2) Sebagai bahan referensi bagi penulis selanjutnya terutama yang terkait dengan kajian fenomenologi pada pernikahan adat Yogyakarta.

### **1.6 Sistematika Penelitian**

Secara garis besar sistematika penelitian skripsi ini dibuat agar memudahkan dan mengetahui materi serta memberikan gambaran singkat dan menyeluruh, agar skripsi ini juga menjadi terarah dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **BAB I :PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan masalah-masalah yang berisi alasan mengapa masalah tersebut menarik untuk diteliti, fokus penelitian berdasarkan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian merupakan keingintahuan penulis, tujuan penelitian merupakan hasil dari jawaban pertanyaan yang diteliti, kegunaan penelitian yang diperoleh melalui penelitian ini, serta sistematika penelitian.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan teori-teori serta definisi konseptual tentang adat istiadat, budaya yang berhubungan dengan pokok penelitian, dan kerangka berpikir.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan, metodologi penelitian, pendekatan penelitian dengan fenomenologi, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, teknik analisis data, keabsahan data dan lokasi penelitian.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Bab ini memuat tentang subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan yang menjawab masalah pokok dalam penelitian ini.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian serta saran yang digunakan sebagai bahan pertimbangan, masukan dan demi perbaikan yang akan mendatang.